

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk dapat menghasilkan studi penelitian yang sempurna dan akurat tanpa bias, maka peneliti menggunakan referensi dari studi yang sudah ada untuk dapat melengkapinya, serta terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara studi yang sudah ada dan studi saat ini adalah sebagai berikut:

1. Supomo & Amanah, (2019)

Tujuan studi ini untuk menguji pengaruh komite audit, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yakni komite audit, struktur modal, dan persistensi laba sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba, Pemilihan sampel studi ini adalah 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data adalah model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni keduanya menggunakan variabel struktur modal dan persistensi laba serta menggunakan perusahaan manufaktur dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.
- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni studi terdahulu menggunakan periode 2013-2017 sedangkan pada periode sekarang menggunakan tahun 2015-2019

2. **Fitranita & Coryanata, (2018)**

Tujuan studi ini untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yakni *kepemilikan manajerial* sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017. Studi ini menggunakan teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena penerapan *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia belum benar-benar digunakan sebagai alat untuk meminimalkan asimetri informasi antara pemilik dan manajemen, namun semata-mata hanya untuk memenuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku saja.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan kualitas laba

sebagai variabel dependen. Dan dalam teknik analisis keduanya menggunakan regresi linier berganda.

- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni sampel penelitiannya, penelitian yang sudah ada menggunakan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2017. Dan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

3. Ardianti, (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas dan likuiditas terhadap kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yakni alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas dan likuiditas sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek (BEI) periode 2012 sampai 2016. Sampel adalah ditentukan secara purposive sampling, terdapat 49 manufaktur perusahaan. Studi ini menggunakan teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan hasilnya bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh kualitas laba, Persistensi laba tidak mempengaruhi kualitas laba, profitabilitas signifikan positif terhadap kualitas laba dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni menggunakan variabel independen profitabilitas dan kualitas laba sebagai

variabel dependen. Teknik analisis keduanya menggunakan regresi linier berganda. Dan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni sampel penelitiannya, penelitian yang sudah ada menggunakan periode 2012-2017. Dan peneliti saat ini menggunakan periode 2015-2019.

4. **Rezaee et al., (2018)**

Tujuan studi ini meneliti mengenai *good corporate government* terhadap kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yakni *good corporate government* sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba. Sampel yang diteliti menggunakan sampel 4.455 perusahaan China untuk tahun *fiscal* 2012 dan 2014. Dapat disimpulkan bahwa kualitas laba untuk sampel perusahaan Cina terkait dengan tata kelola perusahaan dan pengendalian internal tindakan, yang memiliki implikasi bagi perusahaan di pasar negara berkembang lainnya.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni keduanya menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas dan kualitas laba sebagai variabel terikat.
- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat yaitu pada studi terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan Cina di tahun fiskal 2012 dan 2014 sedangkan pada studi ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

5. **Kaabomeir *et al.*, (2017)**

Tujuan studi ini meneliti mengenai bagaimana mengetahui hubungan antara nilai perusahaan dan kualitas laba mengingat peran mediator kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Variabel independen yang digunakan yakni Ukuran Perusahaan, Kepemilikan, Investor, sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba. Sampel yang diteliti sejumlah 222 perusahaan pada periode 2009-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menggunakan teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara nilai perusahaan dengan kualitas laba dimana dengan meningkatkan kepemilikan investor maka terjalin hubungan yang lebih kuat antara nilai perusahaan dan profitabilitas.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni keduanya menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas dan kualitas laba sebagai variabel terikat. Dan dalam teknik analisis keduanya menggunakan regresi linier berganda.
- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni sampel penelitiannya, penelitian yang sudah ada menggunakan perusahaan jasa telekomunikasi dan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada periode 2012-2017. Dan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

6. Setiawan, (2017)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel dari 21 perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, tidak terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap kualitas laba, terdapat pengaruh negatif dan signifikan likuiditas terhadap kualitas laba, tidak terdapat pengaruh yang signifikan *leverage* terhadap kualitas laba, dan terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kualitas laba.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni keduanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas serta menggunakan perusahaan manufaktur dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.
- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni studi terdahulu menggunakan periode 2011-2013 sedangkan pada periode sekarang menggunakan tahun 2015-2019

7. **Ginting, (2017)**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis apakah Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 baik secara simultan maupun secara parsial. Populasi penelitian ini berjumlah 143 perusahaan manufaktur, dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sebanyak 58 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni keduanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas serta menggunakan perusahaan manufaktur dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.
- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni studi terdahulu menggunakan periode 2013-2015 sedangkan pada periode sekarang menggunakan tahun 2015-2019

8. Wati & Putra, (2017)

Tujuan studi ini meneliti mengenai bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, dan *kepemilikan manajerial* pada kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yakni Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Kepemilikan manajerial*, sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba. Sampel yang diteliti adalah Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks CGPI Pada Tahun 2010 Sampai 2014. Studi ini menggunakan teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif pada kualitas laba karena tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berpengaruh pada peningkatan laba yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *kepemilikan manajerial* maka semakin tinggi kualitas laba sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba.

- a. Persamaan antara studi terdahulu dengan studi sekarang yaitu sama sama menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial. Serta keduanya sama sama menggunakan analisis regresi berganda.
- b. Perbedaan antara studi terdahulu dengan studi saat ini yakni pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks CGPI di BEI pada tahun 2010-2014 sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2019.

9. Farida & Kusumaningtyas, (2017)

Tujuan studi ini meneliti mengenai bagaimana pengaruh peran dewan independen dan kepemilikan manajerial kualitas penghasilan dimoderasi oleh kepemilikan terkonsentrasi. Variabel independen yang digunakan yakni Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba. Sampel yang diteliti menggunakan Menggunakan 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menggunakan teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Dapat disimpulkan bahwa menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan telah secara signifikan berpengaruh pada akrual diskresioner. Penelitian ini juga menemukan konsentrasi kepemilikan keluarga telah secara tidak signifikan memoderasi efek pada dewan independent untuk akrual diskresioner.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni keduanya menggunakan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial sebagai variabel bebas dan kualitas laba sebagai variabel terikat.
- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni studi terdahulu menggunakan teknik statistik regresi data panel dengan model *common effect model* dan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

10. Silfi, (2016)

Tujuan studi ini meneliti mengenai bagaimana pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yakni Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit, sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas laba. Sampel yang diteliti sebanyak 26 perusahaan dengan periode pengamatan dari tahun 2009 – 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menggunakan teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

- a. Persamaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni keduanya menggunakan Struktur Modal sebagai variabel bebas dan kualitas laba sebagai variabel terikat. Dan dalam teknik analisis keduanya menggunakan regresi linier berganda.
- b. Perbedaan antara studi yang sudah ada dengan studi saat ini yakni sampel penelitianya, penelitian yang sudah ada menggunakan 92 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014, sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 2.1
Matriks penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y
1.	Supomo & Amanah (2019)			TB		Kualitas Laba
2.	Fitranita & Coryanata (2018)				TB	
1.	Ardianti (2018)		B(+)			
4.	Rezaee et al. (2018)				B	
5.	Kaabomeir et al. (2017)	B				
6.	Setiawan (2017)	B	TB			
7.	Ginting (2017)	TB	TB			
8.	Wati & Putra (2017)	TB			B(+)	
9.	Farida & Kusumaningtyas (2017)				B	
10.	Alfiati Silfi (2016)			B	B (+)	

Keterangan:

B : Berpengaruh

X₁ : Ukuran Perusahaan

X₃ : Struktur Modal

(-) : Berpengaruh Negatif

TB : Tidak Berpengaruh

X₂ : Profitabilitas

X₄ : Kepemilikan manajerial

(+) : Berpengaruh Positif

2.2. Landasan Teori

Landasan teori memuat teori-teori yang digunakan untuk mendukung analisis mengenai penelitian yang akan dilakukan dan dijadikan landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai *agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Menurut Dira dan Astika (2014), teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Pada teori ini mengasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Menurut Silfi (2016) menjelaskan bahwa, terjadinya konflik disebabkan oleh pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal dan agen. Lebih lanjut oleh Silfi (2016), prinsipal berperan sebagai pihak pemberi kontrak atau pemegang saham, sedangkan agen berperan sebagai penerima kontrak dan pengelola dana prinsipal.

Konflik antara prinsipal dan agen dipicu karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Sebagaimana yang dijelaskan menurut Jensen & Meckling (1976) bahwa, apabila prinsipal dan agen melakukan upaya untuk

memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta mempunyai keinginan dan motivasi yang berbeda, maka terdapat alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Pemikiran atas tindakan tersebut didasari asumsi bahwa, setiap orang memiliki sebuah perilaku yang mementingkan diri sendiri atau disebut sebagai *self-interest behavior*. Menurut Supomo & Amanah (2019) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa masalah keagenan yang muncul yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Penjelasan lanjut oleh Supomo & Amanah (2019) mengartikan bahwa, *adverse selection* adalah keadaan saat pemilik sebuah perusahaan tidak mendapatkan informasi tentang kinerja manajemen, sedangkan *moral hazard* merupakan keadaan saat pemilik sebuah perusahaan tidak mendapatkan sebuah kepastian apakah manajemen telah bekerja secara maksimal atau tidak.

Pada kejadian tersebut memberikan beberapa dampak pada informasi perusahaan. Di satu sisi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Dalam kondisi asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan *agent* dengan melaporkan laba secara oportunistik yang memaksimalkan kepentingan pribadinya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba (Nurhanifah dan Jaya, 2014:111).

Masalah pada keagenan oleh Supomo & Amanah (2019) kembali menerangkan bahwa, hal tersebut dapat diatasi melalui pengawasan kepemilikan manajerial. Usaha tersebut menimbulkan biaya keagenan yang akan ditanggung

oleh prinsipal dan agen. Biaya-biaya tersebut menurut Supomo & Amanah (2019) terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang ditanggung pemilik perusahaan untuk memonitor perilaku manajemen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung manajemen untuk mematuhi mekanisme dengan menjamin bahwa manajemen akan bertindak sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Sedangkan *residual loss* adalah pengorbanan berupa berkurangnya kemakmuran pemilik perusahaan sebagai akibat dari perbedaan keputusan manajemen dan pemilik perusahaan.

2.2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba dengan laba memiliki makna yang berbeda. Kualitas Laba didefinisikan sebagai laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan Wati & Putra (2017) sedangkan laba dapat diartikan sebagai keuntungan atau kelebihan pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan dari modal awal yang dikeluarkan. Kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan entitas, namun investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya.

Menurut Dechow dan Schrand (2004) kualitas laba yang tinggi dapat mencerminkan kinerja operasi saat ini, menjadi indikator kinerja operasi masa depan yang baik, dan adil dalam menguraikan nilai intrinsik perusahaan. Oleh karena itu, menurut Schipper & Vincent (2003) kualitas laba adalah dapat menunjukkan tingkat kedekatan laba dalam laporan dengan taksiran pendapatan.

Lebih lanjut oleh Schipper & Vincent (2003) konstruk kualitas laba berdasarkan sifat runtun waktu meliputi:

1. Persistensi, artinya kualitas laba ditentukan perspektif kemanfaatannya, khususnya penilaian ekuitas.
2. Prediktabilitas, artinya kapasitas laba yang memiliki kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan.
3. Variabilitas, artinya laba yang memiliki variasi relatif rendah atau konsisten dalam kenaikan maupun penurunan.

Berikut adalah rumus pengukuran dari Kualitas Laba sebagai berikut:

(1) Menurut Penman (2002),

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cashflow}}{\text{Laba}}$$

(2) Menurut Dechow (2004),

$$\text{WCA} = \text{CA} - \text{CL}$$

Keterangan:

WCA = Working Capital

CA = Total Current Asset

CL = Total Current Liabilities

(3) Menurut Diantimala (2008),

$$\text{CAR}_{it} = \text{CAR}_{(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} \text{AR}_{it}$$

Keterangan:

CAR = Cummulative Abnormal Return perusahaan i pada tahun t

AR = Abnormal Return perusahaan i pada tahun t yang merupakan selisih antara return perusahaan dengan return pasar

(4) Menurut Kurniawan & Khafid (2016),

Standard deviation of net profit during 5 years

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Setiawan (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aset suatu perusahaan, semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan tingkat pengembalian saham pada perusahaan kecil.

Menurut Setiyadi (2007) skala yang digunakan untuk pengukuran perusahaan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja, artinya pegawai tetap atau honorer yang bekerja diperusahaan.
2. Tingkat penjualan, artinya volume penjualan perusahaan pada periode tertentu.
3. Total utang, artinya jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aset, artinya keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

Oleh sebab itu, lebih besar ukuran perusahaan akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk melakukan investasi. Berikut adalah rumus pengukuran dari Ukuran Perusahaan sebagai berikut:

(1) Menurut Collins & Kothari (1989),

$$UP_{it} = \text{Log } TA_{it}$$

Keterangan:

Up = Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t

TA = Total aset perusahaan i pada periode (tahun) t

(2) Menurut Ginting (2017),

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Keterangan:

Ln = logaritma natural

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri penelitian Setiawan (2017). Salah satu rasio profitabilitas adalah ukuran *return on asset* (ROA) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola asset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asset. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya

ROA akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investigasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan. Menurut Ardianti (2018), profitabilitas memiliki beberapa rasio antara lain profit margin, basic earning power, return on assets, dan return on equity. Berikut adalah rumus pengukuran dari Profitabilitas sebagai berikut:

(1) Menurut Faleria, Lambey, & Walandouw (2017),

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(2) Menurut Amalya (2018),

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

(3) Menurut Ginting (2017),

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.2.5 Struktur Modal

Struktur modal biasanya diukur dengan leverage karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga

akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010).

Perlakuan terhadap manajemen struktur modal menimbulkan pemeliharaan pada struktur modal tersebut. Menurut Supomo & Amanah (2019) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemeliharaan struktur modal antara lain stabilitas keuntungan serta penjualan, kebijakan dividen, dan faktor control atau pengendalian. Berikut adalah rumus pengukuran dari Struktur Modal sebagai berikut:

(1) Menurut Supomo & Amanah (2019),

$$Leverage = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

(2) Menurut Falk & Steiger (2018),

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

$$DCR = \frac{\text{Total debt}}{(\text{Total debt} + \text{Total equity})}$$

2.2.6 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik yang secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada orang terkait. Istilah kepemilikan manajerial lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik

pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan *stakeholders*. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham manajer yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial disimbolkan dengan KM dan diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, direksi dan manajemen dengan jumlah saham yang beredar akhir tahun (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Berikut adalah pengukuran dari Kepemilikan manajerial dengan penjabaran sebagai berikut:

(1) Menurut Muid (2009),

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total keseluruhan saham yang beredar}}$$

Menurut Tunawentina & Wirama (2014), kepemilikan manajerial diprosikan dengan CGPI. Berikut kategori pemeringkatan hasil penilaian CGPI adalah:

1. Skor 85-100 untuk kategori Sangat Terpercaya
2. Skor 70-84 untuk kategori Terpercaya
3. Skor 55-69 untuk kategori Cukup Terpercaya

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba dari suatu perusahaan. Menurut Setiawan (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada

total aset suatu perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki ukuran besar maka memiliki sebuah akses lebih besar serta luas dalam industri. Akses luas tersebut erat dengan persaingan industri. Untuk mencapai persaingan optimal diperlukan keseimbangan antara manajerial dan pemilik usaha, oleh karena itu teori keagenan sebagai teori dengan cakupan luas diterapkan untuk kelangsungan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Teori agen yang melingkupi manajerial dan pemilik dapat diterapkan pada skala perusahaan, karena skala perusahaan memiliki komponen penilaian yang dapat digunakan. Menurut Setiyadi (2007) penilaian tersebut dapat menggunakan tenaga kerja, tingkat penjualan, total hutang, dan total aset. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Kaabomeir *et al.* (2017) serta Setiawan (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) ditemukan bahwa, secara simultan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.2 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat

profitabilitas perusahaan maka semakin baik sinyal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat. Untuk itu, demi mencapai profitabilitas yang tinggi, sebuah perusahaan dapat menerapkan teori keagenan yang melingkupi seluruh komponen manajerial dan kepemilikan agar terciptanya keselarasan dalam pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan.

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai profitabilitas terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) menyatakan bahwa, profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) dan Ginting (2017) dinyatakan bahwa, secara parsial profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi secara simultan variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.3 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan sebuah perbandingan antara modal asing (modal yang berasal dari luar perusahaan) dengan modal sendiri (modal dari perusahaan). Modal sebuah perusahaan yang berasal dari hutang, maka biaya tersebut berasal dari bunga sedangkan modal perusahaan dari modal sendiri biayanya adalah berasal dari tingkat keuntungan disyaratkan oleh pemilik dari modal sebelum penyerahan modal mereka ke perusahaan. Apabila perbandingan

antara modal asing lebih besar dari pada modal sendiri maka perusahaan dianggap atau dinilai mempunyai risiko keuangan yang besar (risiko gagal bayar).

Sebuah risiko gagal bayar yang terjadi membuat perusahaan diharuskan mengeluarkan biaya untuk dapat mengatasi hal tersebut, sehingga laba perusahaan akan menurun. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan manajemen laba hingga kualitas laba dari perusahaan akan rendah. Untuk mengatasi penggunaan manajemen laba yang merugikan atau menyesatkan pihak internal maupun eksternal, diperlukan adanya kerjasama yang baik antara sisi manajemen dan kepemilikan. Kerjasama tersebut dalam artian bahwa, masing-masing pihak melakukan tugasnya dengan baik sesuai aturan. Untuk mencapai keselarasan tersebut diperlukan teori keagenan untuk mendorong motivasi setiap pihak demi kinerja perusahaan yang lebih baik, transparansi, dan komunikasi yang sesuai.

Penelitian sebelumnya telah membahas dan menjelaskan tentang struktur modal terhadap kualitas laba. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Alfianti (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Supomo & Amanah (2019) ditemukan bahwa, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial adalah faktor krusial dari gambaran organisasi baik swasta, publik ataupun nirlaba yang dimana sebagai indikasi tata kelola yang baik yang secara langsung bisa memberikan nilai ekonomi terhadap organisasi yang terkait. Penerapan *kepemilikan manajerial* untuk menciptakan suatu nilai tambah bagi pihak *stakeholder* (pihak yang berkementingan), menciptakan nilai dari perusahaan serta mengurangi resiko yang mungkin saja dilakukan oleh dewan komisaris hingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor serta kreditor dalam investasi.

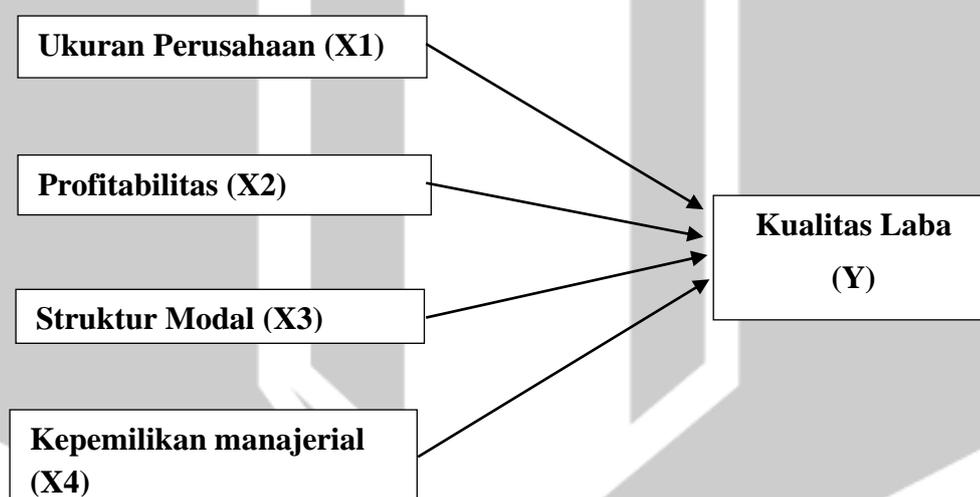
Menurut Bistrova dan Lace (2012) menemukan bahwa, sebuah perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dapat meminimalisi adanya tindakan manipulasi pada laporan keuangan. Apabila tata kelola tersebut digerakkan bersama dengan teori keagenan yang melingkupi manajerial dan kepemilikan, maka akan tercipta peluang untuk pelaporan nilai ekonomis perusahaan yang baik. Hal tersebut terjadi karena adanya transparansi serta komunikasi yang baik di seluruh komponen perusahaan, serta motivasi masing pihak terdorong untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal.

Tahap penilaian oleh CGPI serta prinsip GCG maka perusahaan dengan tata kelola yang baik akan dapat menyajikan sebuah informasi secara relevan, akurat serta tepat waktu hingga informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan nantinya akan dapat dipercayai oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh

Rezaee et al., (2018) serta Farida & Kusumaningtyas (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017) serta Alfiati Silfi (2016) menemukan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitranita & Coryanata (2018) menemukan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena kepemilikan manajerial hanya dianggap sebagai aturan saja bagi komponen pihak-pihak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H₃: Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba.